

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa yang diperoleh dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa gambaran koping religius orang tua dengan anak ASD (*autism spectrum disorder*) di PLDPI Kalimantan Selatan termanifestasi dalam dua bentuk utama. Pertama, Koping religius positif yang ditunjukkan melalui aktivitas *Collaborative religious coping*, *Seeking spiritual support*, *Religious purification*, *Spiritual connection*, *Seeking support from clergy or members*, *Religious helping*, serta *Religious forgiving*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua melibatkan aspek ketuhanan dan komunitas keagamaan sebagai sumber kekuatan dan dukungan positif dalam menghadapi tantangan pengasuhan. Kedua, ditemukan pula adanya Koping religius negatif pada orang tua, yang muncul dalam bentuk *Punishing God reappraisal* serta *Demonic reappraisal*. Fenomena ini mengindikasikan adanya pergulatan batin atau persepsi tertentu terkait ujian yang dihadapi dalam konteks spiritual.

Lebih lanjut, penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa penerapan strategi *coping religious* tersebut tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor fundamental. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor pendidikan, faktor pengalaman, dan faktor intelektual yang dimiliki oleh masing-masing orang tua. Ketiga faktor ini secara kolektif membentuk cara

pandang dan pemilihan strategi koping yang digunakan orang tua dalam mendampingi anak dengan kondisi ASD.

B. Saran

1. Untuk PLDPI (Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi) Kalimantan Selatan

Terdapat beberapa terapi yang diberikan PLDPI kepada anak-anak yang melakukan terapi ditempat tersebut, akan tetapi, terlepas dari itu semua, mereka lebih terfokus dalam pembinaan terhadap anak dan sedikit pembinaan yang dilakukan untuk orang tua. Peneliti berharap agar lembaga terkait lebih berkenan memberi lebih banyak pembinaan atau pelatihan parenting kepada orang tua, yang akan lebih baik jika pembinaan tersebut dilakukan untuk mengobati tekanan psikologis orang tua dengan cara lebih mendekatkan mereka kepada Tuhan mereka atau terfokus pada keadaan spiritualitas mereka. Contohnya seperti mengadakan pengajian terjadwal kepada orang tua, atau melakukan bimbingan parenting secara terjadwal kepada mereka oleh orang yang berpengalaman dalam bidangnya, seperti ustadz atau psikolog. Hal ini dilakukan dengan tujuan meringankan tekanan psikologis bagi mereka yang masih merasa tertekan atau masih sedih terkait kondisi anak mereka, sehingga tidak mempengaruhi kualitas parenting yang akan mereka berikan kepada anak mereka pada saat dirumah.

2. Untuk Orang Tua

Diharapkan bagi orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas, khususnya mereka yang memiliki anak dengan ASD dapat lebih bisa

berfikiran terbuka dalam menerima kondisi anak mereka yang istimewa. Penelitian ini dapat memberikan referensi terkait bagaimana seharusnya orang tua mengatasi tekanan psikologis mereka tentang anak mereka yang istimewa dengan kualitas keagamaan sebagai penunjang. Bagi para orang tua yang memiliki anak dengan diagnosa ASD, ingatlah selalu bahwa anak kalian adalah anugerah terindah yang dikaruniakan Allah kepada kalian. Allah tidak akan pernah menguji hambanya melampaui kemampuannya sendiri. Jadi apapun yang terjadi, sayangilah anak-anak kalian, rawatlah mereka dengan baik dengan mengharapkan ridho dari Allah SWT.

3. Untuk Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian selanjutnya peneliti dapat lebih bisa menjabarkan pertanyaan yang diberikan dengan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh para orang tua. Dan harap melakukan wawancara secara tatap muka agar subjek dapat menjawab dengan lebih nyaman. Selain itu diharapkan penelitian selanjutnya dilakukan dengan cara penelitian kuantitatif untuk melihat lebih terperinci lagi keadaan koping religius orang tua yang memiliki anak dengan riwayat ASD.